



Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffman

Yosafat Hermawan Trinugraha*, Ruwanda Saputro, Yuhastina Yuhastina

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

Correspondance: yosafathermawan@staff.uns.ac.id

Received: 24 January 2023; Reviewed: 1 February 2023; Accepted: 7 February 2023

Abstract This research is about the stigmatization that occurs in adherents of the Pelajar Kawruh Jiwo Indigenous Religious in the city of Surakarta. Stigma is given by other religious groups because it is considered different from the way religious rituals are not like most people. This study aims to describe the form of social stigma and the way adherents of the Pelajar Kawruh Jiwo Indigenous Religious believe manage the stigma given by the people of Surakarta city within the framework of Erving Goffman's sigma theory. The research method used in this research is qualitative method with the type of case study research. Data were collected by observation methods, interviews and literature studies. Researchers found that society stigmatizes adherents of Pelajar Kawruh Jiwo by being considered a freak, considered shamans who lead to negative things, doing meaningless activities and being considered a bad example. Adherents of the Pelajar Kawruh Jiwo Indigenous Religious carry out stigma management by actively participating in community activities and carrying out activities outside the area of residence.

Keywords: Stigmatization, Erving Goffman, Indigenous Religious, Pelajar Kawruh Jiwo

Abstrak. Penelitian ini mengenai stigmatisasi yang terjadi pada penganut penghayat kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo yang berada di kota Surakarta. Stigma diberikan oleh kelompok beragama yang lain karena dianggap berbeda dengan cara ritual keagamaan tidak seperti kebanyakan orang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk stigma social dan cara penganut penghayat kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo mengelola stigma yang diberikan oleh masyarakat kota Surakarta dalam kerangka teori sigma Erving Goffman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Peneliti menemukan masyarakat memberikan stigma pada penganut penghayat Pelajar Kawruh Jiwo dengan dianggap sebagai orang aneh, dianggap dukun yang mengarah hal negative, melakukan kegiatan yang tidak berarti dan dianggap satu contoh yang buruk. Penganut penghayat kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo melakukan pengelolaan stigma dengan ikut serta aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan melakukan kegiatan diluar daerah tinggal.

Kata Kunci: stigma, Erving Goffman, penghayat kepercayaan, Pelajar Kawruh Jiwo.

© 2023 The Authors

<https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14172>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kelompok yang menganut penghayat kepercayaan sering mendapatkan stigma dari kelompok beragama yang lain karena dianggap berbeda dengan cara ritual keagamaan tidak seperti kebanyakan orang. Tindakan yang sering didapatkan oleh para penghayat kepercayaan adalah tekanan, diskriminasi dan persekusi. Implikasinya dari tindakan yang didapatkan oleh penghayat kepercayaan adalah rasa takut dalam kepenghayatannya. Seperti yang disampaikan oleh Sungkono Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta yang menyatakan bahwa penghayat yang secara pribadi takut menjalankan aliran kepercayaan secara terang-terangan. Mereka juga tidak bergabung dengan organisasi karena khawatir mendapatkan tekanan atau persekusi (Solopos,2022).

Stigma menurut Erving Goffman adalah atribut yang merusak citra diri seseorang dan membawa pengaruh besar pada kepribadian seseorang dan akhirnya membuatnya tidak bisa berperilaku seperti biasanya. Stigma yang diberikan berupa tanda yang dibuat dengan tujuan

untuk memperlihatkan atau menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang memiliki tanda tersebut merupakan seseorang yang memiliki perbedaan atau berperilaku menyimpang, seperti penjahat, pelaku kriminal, budak, pengkhianat dan sebagainya. Sehingga stigma ini cenderung mengacu pada atribut yang memperburuk citra seseorang (Dayanti & Legowo, 2021).

Menurut Link dan Phelan (2001) stigmatisasi sepenuhnya bergantung pada akses kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan identifikasi perbedaan, konstruksi stereotip, pemisahan orang yang diberi label ke dalam kategori yang berbeda, dan pelaksanaan penuh penolakan, pengucilan, dan diskriminasi. Jadi menerapkan istilah stigma ketika elemen pelabelan, stereotip, pemisahan, kehilangan status, dan diskriminasi terjadi bersamaan dalam situasi kekuasaan yang memungkinkan komponen stigma terungkap.

Ricklefs mengatakan citra yang diberikan kepada para penganut penghayat kepercayaan cenderung pada kelompok sesat bahwa mereka tidak beragama, yang setara dengan tuduhan sebagai penganut Komunis. Hal tersebut merujuk dari pandangan masyarakat dan kebijakan negara yang mengarah kepada delegitimasi penghayat kepercayaan (Ricklefs, 2013). Stigma yang terjadi dipengaruhi adanya konstruksi pemaknaan agama yang bersifat esensial dan memiliki superioritas (Harahap & Zaenudin, 2020). Maka apabila dapat disebut sebagai agama di Indonesia harus memiliki unsur-unsur dasar yaitu adanya Nabi atau rasul, kitab suci, dan pengakuan secara internasional atau pengakuan sebagai agama secara internasional. Terminologis tersebut cenderung bersifat teologis dan bias politis karena hanya mengakomodasi agama-agama tertentu yang telah mendapatkan pengakuan negara. Hal itu berdasarkan UU Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Negara mendiskriminasi dalam bentuk favoritisme dengan mengakui dan melindungi enam agama; Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu dan Khonghucu. Pada saat yang sama pengikut yang beriman kepada Tuhan tidak diakui dan dilindungi, karena dianggap "tidak beragama".

Selain itu perlakuan secara diskriminatif terhadap penghayat kepercayaan juga terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan negara yang mengkooptasi hak-hak mereka, terutama hak-hak sipil dalam pelayanan dan pemenuhan kebutuhannya, baik pencatatan sipil, akses pendidikan, sarana dan fasilitas kesehatan, hingga pencatatan perkawinan. Atas dasar itu terjadi pengucilan dan eklusi pada penghayat kepercayaan.

Kasus diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan dapat dilihat dari beberapa kasus yang disampaikan dalam jurnal yang di tulis oleh Adzkiya & Fadhilah (2020). Penganut Sapta Darma di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes pada 2012 pernah didemo oleh warga setempat lantaran dianggap sesat. Pasalnya, ketika penganut Sapta Darma di Desa Kalenpandan Kecamatan Larangan mengadakan sujuduan (ritual) warga setempat yang diprovokatori oleh tokoh setempat yang menganggap bahwa agama Sapta Dhama sesat karena sujud menghadap ke arah timur.

Selain penggrebegan, warga Sapta Darma Brebes lain yang berdomisili di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari dipaksa oleh pegawai Kecamatan, Kapolsek, dan Kantor Urusan Agama (KUA) setempat untuk membuat tempat pemakaman sendiri. Pasalnya, menurut pejabat tingkat Kecamatan dan tokoh agama Islam Kecamatan Larangan pemeluk Sapta Darma tidak boleh dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum (TPU).

Di Kota Surakarta yang notabene adalah Kota Budaya memiliki kompleksitas dari sisi religi yang dianut oleh masyarakatnya. Dari data BPS di Kota Surakarta Dalam Angka 2021 masyarakat menganut Islam(78,66%), Kristen Protestan (13,94%), Katolik(7,07%), Budha (0,23%), Hindu (0,07%) dan Lainnya(0,03%). Lainnya yang di sebut terakhir tersebut adalah masyarakat yang memeluk agama selain 5 agama yang di sebut diawal dengan beberapa yang menganut Penghayat Kepercayaan.

Dampak dari stigma yang disematkan pada penghayat kepercayaan di Kota Surakarta terlihat signifikan dari jumlah penganut pengahayat kepercayaan yang semakin menurun setiap tahunnya. Data dapat telusuri sejak tahun 1974 Surakarta yang memiliki 39.396 penduduk yang menganut penghayat kepercayaan menurun hingga pada angka 19.879. Data tersebut diambil dari pemaparan [M.C Riklefs \(2013\)](#) yang melihat ada 19.517 orang berpindah dari kategori lain-lain atau setara dengan 49.5% dari yang terdaftar di tahun 1974. Kategori lain-lain di artikan sebagai kebatinan atau bentuk bentuk keyakinan ortodok yang lainnya (lihat tabel 1).

Tabel 1: Jumlah Penganut Agama dan Kepercayaan di Surakarta Tahun 1974-1975

Tahun	Muslim	Katolik	Protestan	Hindu	Budhis	Konfusian	Lain-lain	Total
1974	334.889	38.688	42.552	2.395	3.398	5.980	39.396	467.298
1975	340.496	40.548	45.668	2.178	3.288	3.960	19.879	456.032

Sumber: [Ricklef, 2013](#)

Dari pemaparan Direktur Lembaga Study Sosial dan Agama (eLSA) Semarang Tedi Kholiluddin mengatakan bahwa sudah ada 43 Aliran Kepercayaan dan Kelompok Penghayat di Jawa Tengah yang saat ini sudah menghilang di antaranya Klaten 11 Kelompok, Semarang 7 kelompok, Slawi 6 kelompok, Wonosobo 5 kelompok, Surakarta 4 kelompok, Wonogiri 4 kelompok, Serta Kudus 3 kelompok. Kelompok yang sudah hilang tersebut dikatakan antaranya Kawruh Kodratullah, Gaibing Pangeran, Agama Islam Alim Adil, Children of God, Darul Hadist, Inkarussunah, Agama Jowo Sanyoto, dan Satrio Sejati. Dari hilangnya sebagian jumlah Aliran Kepercayaan seluruh di Jawa Tengah menjadi 296. Menurut Pengawas Aliran Kepercayaan (PAKEM) Jawa Tengah paling banyak Aliran Kepercayaan ada di Semarang 24 Kelompok, Blora 19 kelompok, Surakarta 16 kelompok, dan Cilacap 16 kelompok. ([Tempo.co,2012](#)).

Pada tahun 2016 data yang diambil dari Kesbangpol Jawa Tengah di Surakarta Aliran Kepercayaan hanya tersisa empat yaitu Purnomo Sidi dengan 13 anggota, Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran (PKKP) 50 anggota, Papandaya 90 anggota dan Pelajar Kawruh Jiwa 30 anggota. Data jumlah keseluruhan dari penganut Aliran Kepercayaan hanya 183 orang.

Selanjutnya jumlah penganut aliran kepercayaan di Surakarta menurun di tahun 2018 yang dicatat oleh BPS Jawa Tengah menjadi 120 orang, mengalami peningkatan pada tahun 2019 dengan 151 orang. Mareta Dinar Kepala Bidang Kesenian, Sejarah dan Sastra Dinas Kebudayaan Kota Surakarta mengatakan bahwa terdapat 965 warga Surakarta yang menganut Aliran Kepercayaan per 1 Januari 2019. Kata Mareta data tersebut diambil dari Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). Di tahun tersebut telah terdata 12 organisasi aliran kepercayaan. Organisasi tersebut adalah Sapto Darmo, Panunggalan, Purnomosidi, Pangarso Budi Utomo

Roso Manunggal Jati, Perwati, Kulawarga Kapribaden Mahayana, Papandaya, Kaweruh Kodrating Pangeran, Pelajar Kawruh Jiwa, Caraka dan Ilmu Sehati (Republika.co.id,2019).

Tabel 2. Jumlah Aliran Kepercayaan di Surakarta

No	KOTA SURAKARTA	ALAMAT	PIMPINAN	JUMLAH PENGIKUT
1	Purnomo Sidi	Jl. Senopati Kedunglumbu Surakarta	S: Khaelane Jaelani	13
2	PKKP	Jantirejo RT 1/RW 15 Surakarta	K: Djumadi	50
3	Papandaya	Jl Diponegoro	S: Sahid	90
4	Pelajar Kawruh Jiwa	Jl Sibela Raya 47 RT 04/RW 24 Perumnas Mojosongo	K: Argo Mudharso, A. M.D.	30
			Jumlah	183

Sumber: kesbangpol.jatengprov.go.id (2016)

Tentang diskriminasi penghayat kepercayaan ada beberapa penelitian yang relevan. Maria Ulfa melakukan penelitian dengan judul “Studi Eksploratif Aliran Kebatinan Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran (PKKP) Di Pucangsawit Surakarta” tahun 2014. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah warga Pucangsawit tidak melihat adanya penolakan terhadap penganut kebatinan, namun masyarakat berharap agar yang masih menganut ajaran kebatinan segera bertaubat atau kembali kepada ajaran agama yang benar sesuai aturan negara yaitu ada 5 agama dan 1 Khonghucu. Karena cara ibadah orang beriman menyimpang dari cara beribadah kelompok agama besar, maka itu adalah penyimpangan sosial. Selain itu juga penelitian dari Fikhi Yusfita dengan judul “Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Kepercayaan Bagi Penghayat Kepercayaan Wong Sikep Samin di Kudus Jawa Tengah: Kajian Dari Perspektif Human Governance” pada tahun 2022. Dari hasil penelitian yang dilakukan, hingga saat ini siswa Sedulur Sikep belum diberikan hak untuk mendapatkan layanan pendidikan agama di sekolah reguler sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan pendidikan. Sebaliknya, mereka diminta untuk memilih apakah akan berpartisipasi dalam pendidikan agama Islam.

Dari beberapa kasus diskriminasi terhadap kelompok penghayat kepercayaan di beberapa daerah di atas dan penurunan secara signifikan setiap tahun anggota kelompok penghayat kepercayaan di Kota Surakarta dapat terlihat bahwa adanya stigma yang diberikan kepada penghayat kepercayaan di Kota Surakarta. Namun, belum ada kajian tentang stigma yang terjadi pada penghayat kepercayaan tersebut. Sehingga penelitian terkait stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta akan menjadi sebuah kajian baru dan menarik dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pemaknaan diri Pelajar Kawruh Jiwa terhadap stigma yang diberikan dari masyarakat?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya ([Moleong](#),

2010). Berdasarkan rumusan masalah, peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari tahu stigmatisasi yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwo. Bahwa stigmatisasi yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwo dapat dipahami sebagai proses kehilangan identitas sosial masyarakat sehingga diasingkan atau dikucilkan oleh pergaulan hidup yang ada. Dalam penelitian kualitatif kali ini, Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer ini berupa transkrip wawancara, observasi, *field note* dan dokumentasi Pelajar Kawruh Jiwo. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan. Teknik sampling atau pengambilan sampling atau pengambilan cuplikan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dari penelitian ini adalah pimpinan dan anggota dari Pelajar Kawruh Jiwo di Surakarta yaitu KAM selaku Ketua, KN dan KBW selaku pengurus dan KK anggota Palajar Kawruh Jiwo Surakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara mendalam. Patton melalui [Ahmadi \(2014\)](#) menyatakan bahwa “cara utama yang dilakukan oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif.” Sedangkan uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu peneliti menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Di mana data yang sama dan sejenis akan lebih baik bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles and Huberman ([Sugiono, 2013](#)) analisis data meliputi a) reduksi data, b) display data, c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajar Kawruh Jiwo Sebagai Penghayat Kepercayaan

Pelajar Kawruh Jiwo merupakan salah satu penghayat kepercayaan yang berada di Kota Surakarta dan masih eksis hingga hari ini. Alamat Pelajar Kawruh Jiwo tepatnya di Jl Sibela Raya 47 RT 04/RW 24 Perumnas Mojosongo Jebres Surakarta. Tempat yang ditempati oleh Pelajar Kawruh Jiwo merupakan rumah dari ketua paguyuban yaitu KAM yang dijadikan sekretariat.

Dalam pelaksanaan kegiatan perkumpulan secara rutin bertempat di rumah salah satu dari anggota Kawruh Jiwo yaitu rumah DD yang bernama Griya Lerem Ayam berada di wilayah Krajan pinggir kota Surakarta. Terkadang juga kegiatan perkumpulan dilakukan oleh anggota yang ingin *ngunduh* (ambil tempat) untuk rumahnya dijadikan sebagai tempat perkumpulan.

Pertemuan yang dilakukan oleh Pelajar Kawruh Jiwo Surakarta rutin dilaksanakan dalam *selapan pisan* atau 35 hari sekali. Tepatnya pada hari Minggu Legi pada waktu siang. Dan ada pula pertemuan rutin untuk seluruh Paguyuban Penghayat Kepercayaan yang ada di Surakarta yaitu pada hari Selasa Kliwon yang dilakukan juga *selapan pisan* yang bertempat di Kejaksaan Negri Kota Surakarta.

Pemaparan dari KAM selaku Ketua tidak ada pendataan secara tertib secara administrasi untuk keanggotaan. Hanya pendataan dilakukan dengan melakukan tanda tangan ketika saat pertemuan yang rutin dilakukan oleh paguyuban. Ia juga mengatakan bahwa banyak yang

datang beberapa pertemuan lalu setelah itu sudah tidak datang lagi. Disampaikan oleh KAM bahwa jumlah anggota berkisar pada 25 hingga 50an orang.

Pelajar Kawruh Jiwo merupakan Paguyuban Penghayat Kepercayaan yang melaksanakan ajaran-ajaran dari Ki Ageng Suryometaram (20 Mei 1892 – 18 Maret 1962) yang merupakan putra dari Sri Sultan Hamengkubuwana VII yang ke 55 dari 79 bersaudara dengan nama kecil B.R.M (Bendoro Raden Mas) Kudiarmadji. Ajaran dari Ki Ageng Suryometaram di dapat dari pengalaman hidup yang dialaminya. Lahir sebagai putra kerajaan keraton Yogyakarta dan hidup di dalam lingkungan keraton, namun ternyata Ki Ageng Suryometaram merasakan kehampaan dalam hidupnya. Hingga pada akhirnya mencari kediriannya dengan keluar dari keraton dan melepas gelar dari keraton. Dari pindah ke daerah Cilacap sebagai pedagang batik dengan nama samaran Notodongso lalu pindah ke Kroya Banyumas sebagai penggali sumur. Hingga pada akhirnya menemukan diri sejatinya saat bertempat tinggal di daerah Bringin Salatiga dan bekerja sebagai petani (ilmubahagia.wordpress.com).

Awalnya Ki Ageng Suryometaram melakukan pengobatan pada orang yang tidak bisa jalan dan bisa sembuh dengan cara disentuh. Ketika sering melakukan praktek pengobatan kepada masyarakat sekitar, namun semakin hari semakin banyak orang yang datang berobat dan pada akhirnya memutuskan untuk memberikan ajaran yang dimiliki kepada masyarakat yang diberi nama Kawruh Jiwo (Ilmu Jiwa) dan orang yang menganut ajaran Kawruh Jiwo diberi nama Pelajar Kawruh Jiwo. Hingga pada akhirnya ajaran Kawruh Jiwo tersebar di beberapa daerah sampai hari ini.

Ki Ageng Suryometaram mendasarkan ajarannya pada *Kawruh Bejo* atau *Kawruh Jiwo* yang menitik beratkan pada kegiatan meneliti jiwa atau rasa diri sendiri dalam rangka mengenal diri pribadi yang disebutnya *Pangawikan Pribadi* (pengertian diri sendiri). Dengan maksud membuka tabir rahasia kejiwaan manusia dalam hidupnya di bumi dan mengembalikan harga diri manusia pada tempat yang benar.

Di Paguyuban Pelajar Kawruh Jiwo Surakarta memiliki kegiatan pertemuan yang dilaksanakan setiap *selapan* hari sekali atau 35 hari sekali yaitu pada hari Minggu Legi. Tempat pada kegiatan Minggu Legi biasanya dilakukan di rumah DD salah satu anggota Kawruh Jiwo atau dengan kesepakatan bersama yang mengusulkan diri untuk *ngunduh* atau menginginkan rumahnya menjadi tempat pelaksanaan kegiatan Minggu Legi.

Kegiatan yang lainnya adalah *Jungring Saloka* yang biasanya dilaksanakan di Bringin Kota Salatiga yang merupakan kegiatan akbar oleh Kawruh Jiwo yang didatangi oleh seluruh anggota Kawruh Jiwo se-Indonesia. Isi dari kegiatan yang dilakukan oleh Pelajar Kawruh Jiwo adalah melakukan *kondo takon* yang dikatakan sebagai sarana untuk *ngudari reribet* yang artinya memilah dan memisahkan permasalahan.

Di Kawruh Jiwo juga dapat menikahkan pasangan yang sama anggota oleh Ki Wagiman yang merupakan ketua pusat sebagai penghulunya. Hal tersebut pernah dilakukan pada tanggal 18 Maret 2009. Untuk menikah dalam Kawruh Jiwo memiliki beberapa syarat yaitu.

- a. *Padha manungsane* (sama-sama manusia)
- b. *Padha uripe* (sama-sama masih hidup)
- c. *Lanang karo wadon* (laki-laki dengan perempuan)
- d. *Padha dewasane* (sama-sama dewasa)

e. *Padha geleme* (sama-sama mau)

Sebagai paguyuban Kawruh Jiwo memiliki dasar dalam ajaran yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan organisasi. Bahwa Kawruh Jiwo mengambil ajaran dari pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang disampaikan melalui ceramah-ceramah dalam bahasa Jawa di berbagai kesempatan dan tempat. Setelah itu oleh Gragsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, dan Ki Moentoro Atmosentono, ceramah-ceramah tersebut dituliskan dan dikumpulkan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Buku Wejangan Ki Ageng Suryomentaram, Filsafat Hidup Bahagia Jilid I, penerbit CV Haji Masagung, Jakarta, 1990.
2. Buku Wejangan Ki Ageng Suryomentaram, Falsafah Hidup Bahagia (Jalan Menuju Aktualisasi Diri) Jilid II. Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, 2003
3. Buku Jilid III Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Jakarta PT Inti Idayu Press, 1986.
4. Buku yang ditulis oleh JB. Adimassana, Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
5. Ki Oto Suastika, Ki Ageng Suryomentaram, Falsafah Rasa Hidup seri I-XIV. Jakarta: Yayasan Idayu.
6. Dihimpun oleh Gragsang Suryomentaram, Kawruh Jiwa Jilid I-IV Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram, Jakarta: CV Haji Masagung
7. Dihimpun oleh Gragsang Suryomentaram, Kawruh Jiwa Jilid V Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram, Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa Jakarta, 2010.

Pengalaman Anggota Tentang Pelajar Kawruh Jiwo Sebagai Pilihan Pada Diri Mereka.

Agama atau kepercayaan merupakan panggilan spiritual dari tiap-tiap individu lewat proses pencarian makna dalam kehidupannya. pengalaman kehidupan yang dijalannya terus mencari sumber kebenaran, kedamaian, ketenangan, kebahagiaan atau apapun namanya. Seorang manusia dalam kelahirannya telah membawa potensi spiritual dan inilah yang kerap muncul dalam jiwa manusia untuk menemukan arti dan makna sebuah kehidupan.

Agama atau kepercayaan bukan hanya sebatas pilihan yang harus dibatasi oleh sebuah sistem untuk dituliskan di kolom KTP sebagai wujud warga negara yang baik karena menganut agama yang diakui negara. Namun hal itu merupakan pilihan dari tiap-tiap individu yang didapatkan dari proses pencarian tentang makna kehidupan sehingga diri menjadi terbimbing kearah kebaikan dan kebenaran oleh dzat transenden diluar dirinya.

Pilihan untuk menjadi Pelajar Kawruh Jiwo adalah hasil dari pengalaman hidup untuk mendapatkan makna disampaikan oleh KN:

"...ceritane dulu itukan *yen uwong ngarani* perjalanan untuk menemukan jati diri sejati itu ya. Itu tadi aku pernah jadi *wong saklek* modelku kaya gini kalau *nggak* gini ndak aku merasa hampa *bener* merasa hampa iya waktu itu sama KTP ku islam tapi saya masuk vihara *neng* gereja terus *neng* kejawen juga. Sama masuknya kan ketaswuf iya itu kan harus menyamakan persepsi pandangan. Suatu saat ketemu dengan kawruh jiwo dan ternyata hidup itu begitu *sepelanya wes kekukup kabeh* itu lho *dibuntel ngene iki tok*. *Yen* puncak tasawuf itukan *nuwun sewu manunggaling kawulo gusti* kalau kawruh jiwo itu *sirnane kawulo kelawan gusti kabeh ora ono opo-opo ilang*. Intinya kembali kesini lagi

kejawa lagi kabeh kui ora ono opo sing ono kui dudu. Dadi opo kui itu tidak terdefiniskan. Ketika itu terdefiniskan nanti jatuhnya bukan Tuhan itu ketemu di kawruh jiwo kenyataannya bukan barangnya. Hlo terus tak onceki ta dari rasa tidak puas itu ternyata oo ketika masuk di pribadi kita meruhi gagasane dewe nyinaui awake dewe ketemu awake dewe. Terus sing tukang susah kui. Jadi kawruh jiwo itu bisa masuk keranah apa saja. Dalam apa saja masuk jadi ini itu nyata. Bedannya kawruh nyata dengan kawruh keyakinan kan disitu. Kalau di kawruh jiwo itu nyata wong yang merasakan itu awakdewe kalau keyakinan kui wah aku yakin. Berarti kan harus menerima toh itu juga bisa terbantahkan. Tapi kalau kawruh jiwo kita membantah diri kita sendiri...”

Tentang bagaimana menjadi Pelajar Kawruh Jiwo merupakan pilihan atas hasil pencari makna dalam kehidupan juga disampaikan oleh KBW:

“...saya ikut kawruh jiwo ini kenapa karena saya butuh bahagia saya butuh menjadi manusia yang merdeka karena itu yang saya alami sendiri bukan karena jarenya orang lain itu yang saya alami sendiri yang saya praktekan sendiri semampu saya. Tapi nanti yang diomongkan ini teori bukan kenyataan. Apakah bisa begitu bisa iya bisa tidak. Karena ki ageng suryamataram tidak ada kewajiban tidak ada larangan ora enek bener ora enek salah kowe ngopo-ngopo oleh nanging kowe duwe alesane opo gawe susah opo gawe bungah padahal Ki Ageng Suryamataram tidak susah tidak bungah piye carane kowe bahagia jadi manusia merdeka...”

Berbeda dengan KK saat masuk ke dalam Kawruh Jiwo secara tidak sengaja karena beliau kos dekat dengan tempat pertemuan para penghayat. Karena dekat kos dan tertarik dengan pertemuan yang ada pada akhirnya beliau ikut dalam pertemuan yang dilakukan oleh Kawruh Jiwo

“...Saya dulu kebetulan kos, datang ke Solo di Mangkunegaran sana. Di depan kos itu ada tempat pertemuan-pertemuan para penghayat itu setiap minggu nah ternyata di situ ada paguyuban papandayan dan yang ikut itu ternyata dari berbagai paguyuban-paguyuban juga. Dan salah satunya adalah kawruh jiwo dan ketika ada pertemuan kawruh jiwo Saya diajak itu saya mulai kos di sana pada tahun 1995. Saya waktu itu sudah masuk dalam paguyuban-paguyuban itu. Nah saya fokus di kawruh jiwo itu mulai dari 2001 dan mulai focus lagi ketika saya sudah kuliah...”

Dalam perjalanan menemukan makna kehidupan yang telah disampaikan oleh para anggota Pelajar Kawruh Jiwo mereka tak pernah menyangka akan menentukan Kawruh Jiwo sebagai pilihan. Pada dasarnya ketika mereka mengalami pengalaman spiritual lewat kehampaan yang dirasakannya sehingga mereka bertemu dan menentukan pilihan untuk ikut dalam Penghayat Kepercayaan Kawruh Jiwo.

Pelajar kawruh jiwo sebagai kelompok yang menerima stigma di Kota Surakarta

Kelompok penghayat kepercayaan sering mendapatkan stigma dari kelompok beragama yang lain karena dianggap berbeda dengan cara ritual keagamaan tidak seperti kebanyakan orang. Kawruh Jiwo merupakan salah satu kelompok penghayat kepercayaan yang ada di Kota Surakarta sehingga menjadi subyek stigmatisasi. Menurut Maarif penghayat kepercayaan sepanjang sejarahnya dituntut (atau dipaksa) untuk misalnya mengidentifikasi diri, menikah, memberi sumpah dan seterusnya berdasarkan agama resmi negara, yang mereka tidak yakini. Hal tersebut yang menandakan adanya stigma seperti yang di katakan

oleh Goffman bahwa stigma adalah atribut yang merusak citra diri seseorang dengan tujuan untuk memperlihatkan atau menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang memiliki tanda tersebut merupakan seseorang yang memiliki perbedaan atau berperilaku menyimpang, seperti penjahat, pelaku kriminal, budak, pengkhianat dan sebagainya.

Stigma yang ada di penghayat kepercayaan menimbulkan reaksi dari masyarakat untuk menjauh dari mereka karena menurut masyarakat memilih untuk menjadi penghayat kepercayaan merupakan suatu contoh yang buruk. Seperti yang dikatakan oleh KK yang dulu merupakan penganut agama Katolik.

“... Di katolik saya juga dianggap murtad juga. Jadi ketika ada pemuka-pemuka itu bilang jangan seperti Gres itu yang lupa akan Tuhan Yesus. Yaudah kalau Saya santai saja kalau kita sudah menemukan hakekat hal-hal kaya gitu itu sudah tidak menyakitkan kok. Di bilang murtad atau bolone setan...”

Hal senada juga disampaikan oleh KAM yang menjadikan rumahnya sebagai sekretariat menjadi tempat berkumpul Kawruh Jiwo mendapatkan reaksi dari masyarakat. Dianggap melakukan perilaku yang aneh yang tidak seperti orang pada umumnya dan dianggap melakukan ritual perdukunan.

“... ya macam-macam yaa katanya aneh-aneh padahal ndak aneh-aneh.... iya itu ada ya yang bilang *wong tuwo-tuwo kawruh opo to* kearifan lokal. *Iyo kui mesti koyo perdukunan* iya macam-macam...”

Demikian ada peran masyarakat luar mengstigma pada diri anggota Kawruh Jiwo. Karena Goffman mengatakan stigma muncul dalam diri individu dan orang lain karena stigma berfokus pada interaksi dramaturgis antara orang terstigmatisasi dan *The Normals*. Goffman juga melihat adanya konsep *self identity* di mana individu atau subyek dalam penelitian ini memberikan penilaian atas dirinya perasaan pada pengalaman yang dialaminya atau situasi yang dialami. *Self identity* merupakan perasaan yang dialami oleh subyek terkait dengan stigma yang melekat pada dirinya. *Self identity* yang terbentuk pada diri subyek ternyata membuat subyek terbatas dalam melakukan hubungan sosial. Sepertinya disampaikan oleh KK:

“...Persoalan komentar seseorang tidak harus ditanggapi untuk dibenarkan tidak. Biarkan saja nanti juga bingung sendiri *iki dionek-oneke meneng wae*. Jadi seperti tadi ketika dipuji tidak *bungah* dan ketika di jelekkan tidak susah juga. Orang Kita pahami bahwa catatan mereka hanya segitu bagaimana lagi. Pemahamannya bahwa mereka itu sedang tidak menjelek-jelekkan kita tapi mereka sedang mengekspresikan apa yang ia punya. Jadi hasilnya jelek tidak bisa disalahkan. Karena itu hasil pengumpulan dia. Sekalipun itu menyangkut dengan kita biarkan itu hanya bagian dari ekspresi mereka saja. Jadi ndak perlu di bela mati-matian. Seperti kata KAM tidak ada di dunia ini yang pantas dibela mati-matian dan tidak ada di dunia ini yang pantas di tolak mati-matian...”

Terhadap pandangan masyarakat akan pilihan keyakinan para anggota Kawruh Jiwo telah menerima dengan kesadaran. Bahwa pilihan yang mereka tetapkan hanya sedikit orang yang memilih dan akan berhadapan dengan perbedaan-perbedaan kebiasaan atau ajaran yang biasanya mayoritas dianut oleh masyarakat di kota Surakarta.

Bentuk stigma sosial pada pelajar kawruh jiwo di Kota Surakarta

Pemikiran dan reaksi negatif masyarakat terhadap Pelajar Kawruh Jiwo disebabkan oleh adanya atribut yang mengarah pada identitas sosial seperti orang yang aneh orang yang bukan beragama atau bahkan dianggap sebagai aliran telah menimbulkan stigma masyarakat dari masyarakat. Selain itu, stigma juga muncul karena kurangnya edukasi masyarakat mengenai hak privasi seseorang untuk memeluk agama atau kepercayaan sesuai dengan panggilan hati tiap personal. Stigma muncul dari adanya ketidaktahuan akan kebebasan dalam beragama. Jika ketidaktahuan diwujudkan dalam suatu tindakan akan berupa diskriminasi dan peristiwa-peristiwa yang cenderung pada tindakan-tindakan persekusi. Stigma pada sebuah pilihan akan keyakinan merupakan salah satu bentuk stigma yang tidak dapat dikontrol oleh masyarakat.

Bentuk stigma yang diterima oleh Pelajar Kawruh Jiwo merupakan *Tribal stigma*. Stigma yang merupakan stigma yang berhubungan dengan suku, agama dan bangsa. Stigma ini terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan adat, kebiasaan, ajaran yang biasanya terjadi didalam suku, agama maupun kebangsaan seseorang. Kota Surakarta dengan masyarakatnya memeluk penghayat kepercayaan hanya 965 (sekitar 0,18%) orang dari 522.364 jumlah penduduk dari sensus 2020. Dengan adanya sedikitnya pemeluk penghayat kepercayaan lalu perbedaan tindakan ritual identitas dan simbol-simbol religi dengan mayoritas masyarakat sehingga timbul stigma dari masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh KK:

“...Pokoknya kegiatan-kegiatan kebatinan kepercayaan menurut saya tidak jauh pandangan-pandangan orang yang belum tahu pasti itu dianggap *opo to? Aneh-aneh, ora enek gunane, aneh-aneh*, seperti sesuatu komunitas yang tidak jelas lalu yang sangat ditakuti itu masyarakat itu termasuk teman saya dulu juga sekolah jadi pastor malah. Menganggap bahwa komunitas-komunitas itu sama dengan perdukunan. Dan bahasa indonesianya kalau perdukunan itu dalam Bahasa Indonesianya paranormal. Bagi orang-orang yang ada di luar itu menganggap itu sangat negatif. Jadi sampai sekarang kalau saya di grup itu mereka melihat profil saya di facebook itu ada yang ngambil lalu *screenshot* dan diupload di grup saya sama itu ya. Wah ini lama-lama jadi paranormal ini. Dan kita ndak tahu bagaimana konsep paranormal menurut mereka itu apa. Saya juga nggak tahu tapi mungkin karena kita sudah pernah masuk dalam orde ini ada yang saya baca sebagai upaya-upaya pembunuhan karakter...”

Dari pengalaman yang pernah dirasakan oleh KK bentuk stigma yang diberikan masyarakat pada Pelajar Kawruh Jiwo ini telah mengarah pada tindakan diskriminatif. Dalam hal ini, tindakan diskriminatif telah menjadi tahap akhir atau puncak dari pemberian stigma oleh masyarakat. Adanya diskriminasi tercermin dari perilaku masyarakat terhadap Pelajar Kawruh Jiwo. Bentuk perilaku tersebut antara lain mengucilkan, mengasingkan, menghindar, menjauhi, dan membatasi interaksi kepada Pelajar Kawruh Jiwo. Masyarakat seperti ketakutan ketika adanya individu yang menggunakan simbol-simbol yang di identikan dengan seorang penghayat kepercayaan seperti yang di sampaikan KK:

“...Saya pernah diundang dan disuruh berbicara mengenai orang kesurupan. Kesurupan itu apa? yang ngundang itu istri-istri pejabat *Woman Internasional Club*. Jadi waktu itu rame ya banyak kesurupan-kesurupan masal kaya gitu jadi karena takut keurupan juga ya. Jadi ngundang paranormal untuk ngomong gitu ya. Jadi yang ngundang saya itu Bu

Uke yang punya roti Ganep itu. Saya datang ke sana sengaja pakai lurik bawah jarik wes pokok e sama seperti yang difilm-film itu ya lalu iket udeng gini. begitu masuk ruangan gitu takut semua. Kok saya malah seperti itu. Aku malah jadi sedih bener itu. Itu pemimpin-pemimpin semua lho ini. Iya sengaja saya pakai pakaian kaya gini biar takut semua saya bilang jadi tujuan saya pakai pakaian kaya gini itu sebenarnya saya protes ini. Saya perang ini jadi saya ini susah ini melihat bagaimana orang-orang Jawa sendiri melihat pakaian tradisinya sendiri itu takut...”

Diskriminasi yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwo terjadi juga ketika saat mengurus administrasi kependudukan. Seperti halnya mereka masih mengalami kesulitan untuk mengganti kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) menjadi penghayat kepercayaan. Karena bukan berhadapan dengan birokrasi yang menyulitkan namun stigma sosial yang mereka hadapi ketika mengganti kolom agama di KTP. Hal tersebut seperti dikatakan oleh KK berikut ini:

“...Tapi ada juga yang mau berjuang kembali ke penghayat. Dia harus ke proses dulu bagaimana dia harus melepaskan dulu diri dari agama. Makanya masih banyak temen-temen yang aktif di pengahayat tapi mengganti KTP-nya susah. Karena dirinya harus mengharmoniskan dirinya dengan kelompoknya. *Aku metu ko kene iki yo ora mengganggu yo nggak* ada yang ini *nggak* ada yang ini. Ya harus mempersiapkan diri juga. Dianggap murtad itu-itu...”

Dengan adanya perilaku masyarakat seperti ini membuat anggota Pelajar Kawruh Jiwo menyembunyikan identitas keluarganya untuk menghindari masalah.

“...Lalu ketika saya 2018 merubah menjadi penghayat apa mau saya rubah sekalian juga *mesak e bocah-bocah* (kasihan anak-anak). Yaudahlah kalau sudah besar belajarlah penghayat semualah. Iya semua *tak ajari...*”

Masyarakat memberikan stigma negatif kepada Pelajar Kawruh Jiwo karena adanya atribut yang tidak biasa di dalam diri mereka. Dalam hal ini, masyarakat yang berperan dan bertindak sebagai *the normals* yaitu orang yang normal yang ditujukan pada orang-orang yang tidak terkena stigma. Menurut Goffman, orang-orang normal atau *the normals* akan menganggap bahwa orang-orang yang terkena stigma bukan bagian dari orang normal. Namun, *the stigmatized* atau orang-orang yang terkena stigma akan menganggap diri mereka sebagai orang normal sama dengan orang lainnya. Di Surakarta masyarakat menganggap Pelajar Kawruh Jiwo berbeda karena status yang melekat pada diri mereka. Pelajar Kawruh Jiwo menganggap diri mereka sama seperti masyarakat lainnya dengan berperilaku seperti biasa dalam menjalani kegiatan sehari-hari dengan tetap bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Stigma dalam masyarakat muncul karena adanya perbedaan antara asumsi masyarakat (*virtual social identity*) dengan kenyataan (*actual social identity*).

Pengelolaan stigma pelajar kawruh jiwo di Kota Surakarta

Pelajar Kawruh Jiwo akan melakukan pengelolaan stigma terhadap stigma yang melekat dalam diri mereka dengan melakukan hal-hal yang membuat mereka tidak menjadi lebih buruk dimata masyarakat. Pelajar Kawruh Jiwo akan melakukan pengelolaan stigma terhadap dirinya agar tetap terlihat normal di mata masyarakat (*discredit stigma*). Goffman menjelaskan, terdapat dua bentuk kasus dalam stigma yaitu *discredit stigma* dan *discreditable stigma*. Dalam *discredit stigma*, ketika seseorang diberikan stigma maka ia akan melakukan pengelolaan

stigma sehingga dirinya terlihat normal. Sedangkan *discreditable stigma*, seseorang yang telah terstigma akan berperilaku tidak menjadi lebih buruk dari apa yang telah terjadi.

Pengelolaan stigma dapat dilakukan dengan berbagai cara agar dapat dilakukan pembentukan karakter ketika berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Goffman di dalam dramaturgi, individu akan memainkan perannya masing-masing bak sebuah drama atau membuat orang lain percaya dengan peran yang sedang dimainkannya. Pada *discredit stigma* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwo Kota Surakarta, pada praktiknya melakukan pengelolaan stigma dengan menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka tidak memiliki suatu keyakinan yang berbeda dengan melakukan interaksi dengan masyarakat sehingga terlihat normal. Seperti yang dilakukan oleh KBW:

“...Ke tetangga saya di RT itu saya juga bendahara juga. Jadi di setiap pertemuan RT itu saya selalu selipkan tentang bagaimana hidup rukun. Kalau di Kawruh Jiwo kan ada bab tentang kawruh perang itu...”

KBW tetap menjalin komunikasi dengan masyarakat. Sama halnya dengan KN yang selalu berinteraksi dengan masyarakat hingga masyarakatpun kadang meminta pendapat tentang masalah hidup yang dihadapi.

“...jadi kalau ngobrol dengan saya menjadi *konco mbat-mbatan* (tempat keluh kesah) kalau ada problem malah kita di *jauki* pendapat...”

Discreditable stigma yang dilakukan oleh Pelajar Kawruh Jiwo adalah dengan berperilaku sesuai dengan apa yang di inginkan masyarakat agar dapat di anggap normal oleh masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh KK berikut ini:

“...Saya dulu juga tidak terlalu gagas mau dikenal masyarakat atau tidak tapi dulu pada 2009 itu rumah saya mau terbakar kan? Lalu Ketua RT telpon pemadam kebakaran dan segala macam saya diwawancari wartawan. Lho kok *ngerti-ngerti* di Koran Solopos itu tulisannya rumah budayawan dengan menyebut nama saya. Hlo berarti masyarakat sudah mengenal orang yang suka budaya gitu yaa...”

Dalam forum-forum antar umat beragama KK aktif menghadiri undangan yang ditujukan untuk penghayat kepercayaan. Seperti doa bersama, KK hadir untuk mewakili sebagai pendoa perwakilan penghayat kepercayaan

“...malah yang *gumun* itu dari gereja dulukan Saya dari katolik kan. Jadi di gereja itu sudah pernah nyari narasumber untuk berdoa dalam ulang tahun gereja di Mojosoongo. Terus mencari pemuka-pemuka agama nah yang terakhir mencari dari yang penghayat kepercayaan itu. Karena belum tau referensinya tanya kepada Pak Ida yang dari Hindu. Dia menyebut nama saya yang rumahnya ini Saya kasih tau. Nah orang nya ini ketika lapor ke gereja ada yang bilang itukan umat satu lingkungan dengan Saya. Hlo ini saya dapat dari pak polisi lho. Dan bener itu pengurus dari majelis luhur kepercayaan Indonesia atau MLKI. Lalu utusannya datang kesini sampai suruh tunjukan KTP ya Saya tunjukan. Terus ternyata diam-diam *nggak* bilang. Ngapain kalau *nggak* ditanya ngapain bilang-bilang. Nanti di bilang mempengaruhi ngajak-ngajak, yaudah akhirnya dulukan sering datang ketempatan doa Rosario dan apa-apa... Dan Saya masih nganter ke gereja ya ikut acara di gereja juga masih...”

Masyarakat membatasi interaksi dengan Pelajar Kawruh Jiwo, namun untuk tidak menjadi lebih buruk dari apa yang telah terjadi merekapun menuruti apa yang diinginkan masyarakat dengan tetap hadir dalam undangan.

Pembahasan

Di Indonesia dalam masyarakat yang berke-Tuhanan memiliki dua sebutan yaitu agama dan kepercayaan. Namun, pada prinsipnya kepercayaan itu sejajar dengan agama karena para penghayat kepercayaan mengakui dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang membedakan adalah ritual beribadah yang berbeda dari para pemeluk agama resmi negara Indonesia (Marzali, 2017).

Mengambil dari Peraturan Presiden No.37 tahun 2007 pada Ketentuan Umum Pasal 1 No. 18-19 dituliskan :

(18) Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

(19) Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya disebut Penghayat Kepercayaan adalah setiap orang yang mengakui dan meyakini nilai-nilai penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dalam konteks pendefinisian tentang agama dan kepercayaan seringkali dibuat secara diametral, konsep yang berbeda dan saling berlawanan. Persoalan didasari menurut Soehadha (2014) pemahaman tentang agama dilakukan dengan cara mengklasifikasikan agama dalam dua kategori, yaitu : Tradisional/ lokal/ primitif/ kurang rasional(*less rational*) sebagai lawan dari modern/ dunia/ rasional. Ciri-ciri dua kategori agama tersebut dapat disimak dari pemaparan Bowie yang membedakan antara “*world religion*” dan “*primal religion*” (Soehadha, 2014).

Tabel 3. Kategori Agama Secara Diametral oleh Bowie

<i>World Religion</i>	<i>Primal Religion</i>
1. Mendasarkan pada kitab suci yang tertulis (<i>bassed on written scriptures</i>)	1. Ajarannya berbasis pada tradisi oral (lisan)
2. Sistem gagasan yang dianutnya didasarkan atas petunjuk yang berupa wahyu (melalui para nabi)	2. Lebih merupakan gagasan yang bersifat lokal (“ <i>this wordly</i> ” in orientation)
3. Merupakan agama universal atau berpotensi menjadi agama yang secara umum dianut oleh berbagai kelompok sosial di dunia	3. Perkembangannya terbatas pada kelompok etnis tertentu yang memiliki bahasa yang serumpun
4. Memiliki potensi untuk menggantikan (menghegemoni) agama-agama lokal atau “ <i>primal religion</i> ”	4. Merupakan bentuk awal atau dasar dari suatu agama dalam kerangka evolusi agama-agama dunia
5. Sistem ritual dan juga doktrin agama itu terpisah dari aktivitas (terutama sistem matapencaharian) yang dilakukan oleh kelompok masyarakat penganutnya.	5. Ritual dan berbagai praktek dari agama ini sulit dipisahkan dari aktivitas sosial ekonomi masyarakat, dan sulit dipisahkan tentang mana yang dianggap sakral dan mana yang dianggap profan atau mana yang natural dan mana yang supranatural

Sumber: Soehadha, 2014

Namun poin yang ingin ditunjukkan di sini adalah kepercayaan tidak harus dipertentangkan dengan agama dalam pengertian bahwa jika seorang memeluk agama atau kepercayaan bukan saling meniadakan tapi justru hidup bersama, dalam artian yang satu hanya bisa dipahami dengan memahami yang lain. Dan keduanya jika mengandung ajaran kebaikan dan kebenaran dapat saja diterima, diikuti dan dipraktikkan (Maarif, 2018).

Penghayat kepercayaan sebagai bentuk religiusitas sebenarnya banyak istilah yang digunakan oleh masyarakat dalam penyebutannya. Dalam perkembangannya penghayat kepercayaan juga diistilahkan sebagai Agama leluhur yang baru populer sejak era reformasi. Agama leluhur sering digunakan secara bergantian dengan “agama asli,” “agama lokal,” “agama nusantara,” dan bahkan sering diidentikkan dengan “kearifan lokal (Maarif, 2018). Dalam artian bahwa penghayat kepercayaan juga diakui sebagai agama di masyarakat melalui karakteristik kepercayaan dan ritual yang berbeda dengan agama yang lain.

Selanjutnya menurut Maarif subjek materi Agama Leluher (Penghayat Kepercayaan) merujuk pada praktik-praktik keagamaan lokal (subjek materi) yang sering diklaim sebagai praktik animis, magis, adat, budaya dan seterusnya, baik dalam wacana publik maupun dalam literature. Contoh praktiknya adalah semedi, sesajen, kunjungan (ritual) ke gunung, hutan, sungai, dan lain-lain, bersih desa, dan seterusnya. Seperti halnya dengan agama yang lain bahwa Penghayat memiliki penganut yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara. Penganutnya tersebar di berbagai daerah di nusantara. Mereka yang diidentifikasi dan mendaftarkan diri di lembaga-lembaga negara, seperti Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kejaksaan melalui Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem), berubah dari waktu ke waktu, dari 200 hingga lebih 300 kelompok/organisasi. Data terakhir, menurut catatan Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, jumlah mereka yang teregistrasi adalah 182 organisasi di tingkat pusat, dan lebih 1.000 organisasi di tingkat cabang (Maarif, 2018).

Erving Goffman memberikan pengertian bahwa stigma merupakan atribut yang menempel pada diri seseorang membuatnya berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia seperti menjadi lebih berbahaya, buruk dan lemah, maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Stigma yang menempel pada diri seseorang akan membuat seseorang dipandang berbeda dengan masyarakat banyak yang menganggap diri normal. Pandangan berbeda tersebut mengacu pada atribut yang memperburuk citra seseorang. Stigma sebagai segala bentuk atribut fisik dan sosial mengurangi identitas sosial seseorang, seorang terstigma akan didiskualifikasi dari penerimaan seseorang atau orang lain. Dalam artian keberadaan seseorang yang terkena stigma tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu adanya istilah stigmatisasi dapat dipahami sebagai proses kehilangan identitas sosial masyarakat sehingga diasingkan atau dikucilkan oleh pergaulan hidup yang ada (Dayanti & Legowo, 2021).

Stigma sosial tak serta merta terbentuk begitu saja didalam masyarakat. Menurut Link dan Phelan (2001) terbentuknya stigma apabila adanya keterkaitan antara beberapa komponen yaitu:

1. Orang membedakan dan melabeli perbedaan manusiawi,
2. Kepercayaan budaya yang dominan menghubungkan orang-orang yang diberi label dengan karakteristik yang tidak dapat dibicarakan dengan stereotipe negatif,

3. Orang berlabel ditempatkan dalam kategori berbeda untuk pemisahan "kita" dari "mereka",
4. Orang yang diberi label mengalami kehilangan status dan diskriminasi yang menyebabkan hasil yang tidak setara.

Para penganut Penghayat Kepercayaan yang memiliki kepercayaan dan ritual yang berbeda sehingga dianggap berbeda dan menyimpang dari nilai dan norma religiusitas yang masyarakat banyak miliki. Seperti praktik semedi, sesajen, kunjungan (ritual) ke gunung, hutan, sungai, bersih desa, dan lain-lain yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan menjadi atribut perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial pada umumnya. Untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang mempunyai perilaku menyimpang merupakan ketidakwajaran, keburukan status moral dimiliki seseorang.

Stigma mengacu kepada atribut yang memperburuk citra seseorang. Goffman membedakan Stigma menjadi tiga jenis yaitu *Tribal stigma*, *Blemishes of Individual Character* dan *Abominations of the body* (ketimpangan fisik). Stigma pada penghayat kepercayaan merupakan *tribal stigma* yang berhubungan dengan suku, agama dan bangsa. Stigma ini terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan adat, kebiasaan, ajaran yang biasanya terjadi didalam suku, agama maupun kebangsaan seseorang. Penghayat kepercayaan ditolak keberadaan oleh beberapa kelompok beragama yang lain. Hal itu didasari penghayat kepercayaan yang memiliki kepercayaan pada Tuhan dan praktik ritual berke-Tuhanan yang berbeda dengan masyarakat banyak beragama di Indonesia. Seperti praktik semedi, sesajen, kunjungan (ritual) ke gunung, hutan, sungai, bersih desa, dan lain-lain.

Konsep stigma dari Erving Goffman erat hubungannya dengan konsep dramaturgi yang merupakan sebuah analogi kreatifnya dengan memandang bahwa kehidupan sosial merupakan pertunjukan drama pentas. Sebagaimana suatu teatrikal yang dipentaskan di atas panggung oleh aktor mencoba memberikan kesan diri kepada audien. Diri bukanlah milik aktor, melainkan hasil interaksi dramatis antara aktor dan audiens. Goffman juga memperkenalkan teknik yang digunakan aktor untuk mempertahankan kesan tertentu dalam menghadapi masalah yang mungkin mereka hadapi dan metode yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah ini (Ayu, 2016).

Stigma oleh Goffman memiliki konsep yang menjelaskan kaitan antara *self* dan *identity*. Bahwa menurut Goffman *self* terbentuk dari interaksi diri dengan lingkungan sosial yang akhirnya akan membentuk identitas. *self* bukan milik aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audien. *Self* adalah "pengaruh dramatis yang muncul dari suasana yang ditampilkan". *Self* menurut Goffman, juga bergantung pada bagaimana serta dimana individu itu berada, seperti apa aktivitasnya, kemudian bagaimana organisasi sosialnya, kesemuanya itu sangat mendukung terbetuknya *self* pada diri seseorang (Ayunani, R. D., 2015). Goffman dalam identitas membagi secara pemikiran menjadi dua yaitu *personal identity* dan *self identity*. Dalam *personal identity* di mana orang lain memberikan penilaian terhadap individu itu sendiri atas apa yang dilihat oleh orang lain dan bukan individu itu sendiri. Goffman memberi contoh bagaimana foto dari seorang individu dapat memperlihatkan image tertentu pada pemikian orang lain.

Selanjutnya, *Self identity* di mana yang berhubungan dengan diri individu, bagaimana seorang individu ini memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri atau memaknai dirinya

sendiri atas pengalaman sosial yang dialami melalui proses interaksi suatu individu ini pada lingkungan sekitarnya. Ini lebih pada perasaan subjektif dan pengalaman dari seseorang atas situasi yang ia alami serta bagaimana individu mengidentifikasi dan mengkonstruksi dirinya sendiri atas pengalaman yang ia alami tersebut.

Goffman membagi identitas dalam sikap dan tindakan menjadi dua yaitu *virtual social identity* dan *actual social identity*. Pertama, *virtual social identity*, sebagai jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dan tidak dapat diterima; Kedua, *actual social identity*, yaitu apa yang sebenarnya dilakukan seseorang atau apa yang dapat dilakukan seseorang dan dapat diterima. Artinya, identitas yang melekat pada diri seseorang sebenarnya selain ditentukan oleh apa yang dilakukan seseorang tersebut dalam aktifitasnya, juga dapat ditentukan oleh apa yang diharapkan atau diharuskan orang lain untuk ia lakukan dalam aktifitasnya. Sehingga, apa yang dapat dilakukan seseorang dengan apa yang diharapkan oleh orang lain akan membentuk identitas pada diri seseorang (Ayunani, R. D., 2015).

Virtual social identity dimana identitas terbentuk pada karakter-karakter yang diasumsikan oleh orang lain atau yang kita pikirkan pada seseorang yang disebut karakterisasi. Dan *actual social identity* dimana identitas yang terbentuk pada karakter yang telah terbukti dimana seorang individu ini memiliki kerusakan karakter pada dirinya.

Teori stigma Erving Goffman tidak lepas dari interaksi dramaturgi antara penerima dengan pemberi stigma. Goffman menyatakan bahwa dalam kasus stigma, terdapat dua bentuk yaitu *discredit stigma* dan *discreditable stigma*. *Discredit stigma* adalah perbedaan antara orang normal dengan orang yang diberi stigma atau dianggap menyimpang yang diketahui. Sedangkan *discreditable stigma* adalah perbedaan antara orang normal dengan orang yang diberikan stigma yang tidak diketahui. Dramaturgis erat kaitannya dengan *discreditable stigma* karena orang yang diberi stigma akan melakukan pengelolaan terhadap dirinya agar tetap terlihat normal. Sedangkan pada *discredit stigma*, seseorang yang telah terstigma melakukan pengelolaan dengan berperilaku tidak lebih buruk dari apa yang telah terjadi (Elviera, et.al., 2021).

Pelajar Kawruh Jiwo akan melakukan pengelolaan stigma dalam *discredit stigma* yaitu dengan berinteraksi dengan masyarakat sehingga tetap dianggap normal sama seperti masyarakat lainnya. Hal ini dilakukan Pelajar Kawruh Jiwo agar mereka tetap diterima didalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan Goffman bahwa dalam *discredit stigma*, individu akan melakukan pengelolaan stigma terhadap dirinya sehingga dapat terlihat normal dalam masyarakat.

Discreditable stigma yang dilakukan oleh Pelajar Kawruh Jiwo di Surakarta adalah dengan berperilaku sesuai dengan apa yang di inginkan masyarakat agar dapat di anggap normal oleh masyarakat. Pengelolaan stigma yang dilakukan oleh Pelajar Kawruh Jiwo membentuk pola interaksi yang menurut mereka nyaman. Pengelolaan stigma yang dilakukan oleh Pelajar Kawruh Jiwo ini juga membuat mereka tidak berperilaku lebih buruk dari stigma yang telah di berikan dengan menuruti keinginan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, mengenai Stigmatisasi Pada Pengikut Penghayat Kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo Di Kota Surakarta maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Agama atau kepercayaan merupakan panggilan spiritual dari tiap-tiap individu lewat proses pencarian makna dalam kehidupannya. pengalaman kehidupan yang dijalannya terus mencari sumber kebenaran, kedamaian, ketenangan, kebahagiaan atau apapun namanya. Pelajar Kawruh Jiwo mereka tak pernah menyangka akan menentukan Kawruh Jiwo sebagai pilihan. Ketika mereka mengalami pengalaman spiritual melalui kehampaan yang dirasakannya sehingga mereka bertemu dan menentukan pilihan untuk ikut dalam Penghayat Kepercayaan Kawruh Jiwo.

Pelajar Kawruh Jiwo sebagai kelompok penghayat kepercayaan dianggap melakukan perilaku yang aneh yang tidak seperti orang pada umumnya dan dianggap melakukan ritual perdukunan. Hal tersebut memperlihatkan adanya stigma dari kelompok beragama yang lain karena dianggap berbeda dengan cara ritual keagamaan tidak seperti kebanyakan orang.

Pelajar Kawruh Jiwo melakukan pengelolaan stigma yaitu dengan berinteraksi dengan masyarakat sehingga tetap dianggap normal sama seperti masyarakat lainnya, berperilaku sesuai dengan apa yang di inginkan masyarakat, membentuk pola interaksi yang menurut mereka nyaman dan tidak berperilaku lebih buruk dari stigma yang telah di berikan dengan menuruti keinginan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, B & Amrita, L. (2016) "Pemenuhan Hak Untuk Memeluk Kepercayaan Bagi Penganut Kepercayaan Kaharingan (Studi Pada Masyarakat Hukum Adat Balai Kiyu, Kalimantan Selatan)." (Naskah Publikasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).
- Adzkiya, U., & Fadhilah, I. (2020). Inklusi Sosial Penghayat Kepercayaan; Upaya Mendorong Hak Warga Negara Penganut Kepercayaan Sedulur Sikep Kudus. *At-Taqaddum*,12 (1), 91-101. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.5622>
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ayu, D. (2016). *Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan Di Masyarakat Surabaya*. (Makalah, Universitas Airlangga Surabaya).
- Ayunani, R. D. (2015). *Stigma Masyarakat Ponorogo Pada Penduduk Kampung Idiot* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- BPS Kota Surakarta. *Kota Surakarta Dalam Angka 2021*. Di akses pada 31 Agustus 2021. www.surakartakota.bps.go.id
- BPS Provinsi Jawa Tengah. *Senin, 4 September 2021. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Tengah*. jateng.bps.go.id/
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Dayanti, F., & Legowo, M. (2021). Stigma dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal di Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(2), 277-291. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i2.3202>
- Dian, R. A. (2016). "Stigma Masyarakat Ponorogo Pada Penduduk Kampung Idiot". (Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya)
- Elviera, F., Saputra, P. P., & Dedoe, A. (2021). Stigma sosial pada keluarga pasien coronavirus disease 2019 di kecamatan Sungailiat kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 135-158. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.3104>
- Harahap, A., & Zaenuddin, Z. (2020). Dari konversi ke resistensi: Strategi keberlanjutan agama lokal dalam pusaran pluralitas terbatas. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(2), 98-113. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3381>
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Juanari. (2022). *Stigma Pemabuk Pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur : Studi Pada Mahasiswa Yang Tergabung Dalam Ikatan Keluarga Besar Lembata Kota Malang*. (Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah. Sabtu, 9 September 2021. "Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Se Jawa Tengah." kesbangpol.jatengprov.go.id
- Link, B. G & Phelan, J. C (2001). Konseptualisasi Stigma. *Review Tahunan Sosiologi*, 27, 363-385.
- Maarif, S. (2018). *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta. CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) UGM.
- Marzali, A. (2017). Agama dan kebudayaan. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1). 57-75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patton, M.Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Peraturan Presiden No.37 tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan.
- Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F. (2020, October). Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4, No. 1).
- Raho, B, SVD. (2019). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta. Moya Zam Zam.
- REPUBLIKA.co.id. Rabu, 6 September 2021. 965 Warga Solo Anut Aliran Kepercayaan. <https://www.republika.co.id/berita/pnj564384/965-warga-solo-anut-aliran-kepercayaan>
- Ricklefs, M.C. (2013). *Mengislamkan Jawa :Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari Tahun 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ritzer, Goerge. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riyansyah, A. (2011) *Eklusi Hak-hak Sipil dan Kontruksi Identitas Komunitas Penghayat Kepercayaan Studi Kasus: Komunitas Kerokhanian Sapta Darma Sanggar Candi Busana, Jakarta Selatan*. (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Soehadha, Muh. (2014). *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Solider.id, Jumat, 9 Maret 2018. Argo Mudharso: *Difabel Penghayat Kepercayaan Masih Takut Diskriminasi.* <https://www.solider.id/baca/4313-argo-mudharso-difabel-penghayat-kepercayaan-takut-diskriminasi>
- Solopos.com, Kamis, 30 Juni 2022. *Penghayat Kepercayaan di Solo Kian Pudar, Sederet Faktor Jadi Pemicu.* <https://www.solopos.com/penghayat-kepercayaan-di-solo-kian-pudar-sederet-faktor-jadi-pemicu-1352766>
- Solopos.com, Kamis, 30 Juni 2022. *Persekusi Tak Halangi Penghayat Kepercayaan Di Solo Untuk Berekspresi.* <https://www.solopos.com/persekusi-tak-halangi-penghayat-kepercayaan-di-solo-untuk-berekspresi-1352798>.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sutopo, H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Tempo.co, Minggu, 5 September 2021. *43 Aliran Kepercayaan di Jawa Tengah Hilang.* <https://nasional.tempo.co/read/431902/43-aliran-kepercayaan-di-jawa-tengah-hilang/full&view=ok>
- Ulfa, M. (2014). *Studi Eksploratif Aliran Kebatinan Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran (PKKP) Di Pucangsawit Surakarta*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- Widiana, A dkk. (2021). *Pengalaman Pelajar Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Komunitas Gradasi Cireundeu Cimahi Jawa Barat*. (Naskah Publikasi, Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung).
- Widya, J. (2016). *Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan Kepercayaan Bagi Penghayat Kepercayaan: Studi Kasus Paguyuban Budaya Bangsa di Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Yin. R. K. (2005). *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusfita, F. (2022). *Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Kepercayaan Bagi Penghayat Kepercayaan Wong Sikep Samin Di Kudus Jawa Tengah: Kajian Dari Perspektif Human Governance*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta).